



# LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA DINI

**Sri Wahyuningsih**

STAIN KUDUS, Jawa Tengah, Indonesia

wahyuningsih@stainkudus.ac.id

**Abstract :** *CHILDREN SONG AS MEDIA IN TEACHING EARLY CHILD'S CHARACTER. This article explores the urgency of giving the character education to children at an early age. Nowadays, the values of character among teenagers have been lost. The prominent evidence of losing the character values is rampant violence and clashes among students. The problems that led to the decline of the character of children are the crisis of religious values (spirituality), cultural nobility crisis due to a globalization, and the crisis of model from parents and teachers. Therefore, the character education should be applied to children at an early age because early childhood is the golden age that will determine children's development in the future whether physical, mental, character and intelligence. One of the ways to educate children is through the model approach of families and parents. In addition, teachers also play an important role in educating character to children. This is achieved through teachers' model like honest, high integrity, discipline and so on.*

**Keywords:** *childhood, kids songs, character education*

**Abstrak :** Artikel ini membahas urgensi penanaman pendidikan karakter pada anak sejak usia dini. Di kalangan anak muda nilai-nilai karakter sekarang mulai luntur. Bukti yang sangat mencolok lunturnya nilai karakter adalah maraknya aksi tawuran dan kekerasan antarpelajar dan mahasiswa. Permasalahan-permasalahan yang menyebabkan merosotnya nilai karakter anak antara lain krisisnya nilai keagamaan (spiritualitas), krisis keluhuran budaya akibat arus globalisasi, krisis

keteladanan dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu diterapkan pada anak sejak dini karena usia dini merupakan usia keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan anak di masa depannya baik secara fisik, mental, karakter dan kecerdasan. Salah satu upaya untuk mendidik karakter anak adalah melalui pendekatan dan teladan dari keluarga dan orang tua. Selain orang tua, guru juga berperan penting dalam menanamkan karakter pada anak. Hal ini dapat diwujudkan melalui keteladanan misalnya bersikap jujur, berintegritas tinggi, berdisiplin dan sebagainya.

**Kata Kunci:** anak usia dini, lagu anak, pendidikan karakter

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, anak-anak dimanjakan dengan kemajuan teknologi. Hadirnya permainan anak elektronik dalam bentuk *game* dan maraknya media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *youtube* membuat anak semakin mudah mengakses segala informasi, budaya dan lagu barat sehingga anak-anak lebih menyukai lagu-lagu orang dewasa daripada lagu anak-anak. Selain itu, hiburan anak-anak sekarang cenderung menawarkan berbagai pilihan, misalnya acara televisi lebih sering menampilkan sinetron, quiz, konser musik, dan sebagainya. Hal ini akan membuat anak melupakan kearifan budaya sendiri dan berdampak pada karakternya di masa depan. Tragisnya, di kalangan anak muda nilai-nilai karakter mulai luntur. Bukti yang sangat mencolok lunturnya nilai karakter adalah maraknya aksi tawuran dan kekerasan antarpelajar dan mahasiswa. Pola pikir dan *mindset* mereka telah salah dan keliru dengan berasumsi bahwa tawuran adalah tren masa kini dan mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh aksi tawuran yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa di perguruan tinggi sehingga merusak gedung dan fasilitas kampus .

Permasalahan yang menyebabkan merosotnya nilai karakter anak yaitu krisisnya nilai keagamaan (*spiritualitas*). Lunturnya nilai *spiritualitas* pada anak didik dapat dilihat dari berkurangnya aktivitas keagamaan yang mereka lakukan. Anak remaja sekarang cenderung lebih suka mengikuti aktivitas di luar

keagamaan seperti menonton konser musik, berkumpul dan bergaul dengan teman-teman di tempat tertentu, melakukan balap motor, dan lain-lain.

Permasalahan berikutnya yaitu krisis keluhuran budaya. Arus globalisasi dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya bangsa apabila tidak disikapi dengan bijak. Bukti lunturnya nilai kearifan budaya lokal misalnya semakin pesatnya pengaruh budaya material berlebihan (*materialistik*), budaya *hedonistik*, dan budaya meniru pakaian dan gaya kebarat-baratan. Berangkat dari permasalahan di atas, penanaman pendidikan karakter perlu diterapkan pada anak sejak dini karena usia dini merupakan usia keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan anak di masa depannya baik secara fisik, mental, karakter dan kecerdasan.

Agar perkembangan fisik, mental, karakter, dan kecerdasan anak dapat berkembang secara maksimal, setiap tahap perkembangan anak usia dini sebaiknya dipantau dan diperhatikan oleh orang tua. Untuk mendidik karakter anak tidak bisa diperoleh melalui cara instan, artinya orang tua tidak dapat serta merta menyuruh anak untuk menuruti apa yang mereka ucapkan seketika. Hal ini memerlukan proses dan upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk mendidik karakter anak adalah melalui pendekatan dan teladan dari keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki peran utama dalam mencetak karakter anak karena setiap perilaku, sikap, perkataan mereka secara otomatis akan diamati dan ditiru oleh anak. Jika orang tua sering berkata kasar dan berbuat salah, maka anak pun akan meniru apa yang orang tua perbuat. Sebaliknya, jika orang tua berkata dengan lemah lembut dan berusaha tidak melakukan kesalahan di depan anak, maka anak akan menilai orang tua sebagai sosok yang baik, hebat dan teladan bagi mereka. Selain orang tua, guru juga berperan penting dalam menanamkan karakter pada anak. hal ini dapat diwujudkan melalui keteladanan misalnya bersikap jujur, berintegritas tinggi, berdisiplin dan sebagainya. Guru sebagai model bagi siswa juga dipertegas oleh Lumpkin (2008: 47) yang menjelaskan bahwa integritas dan perilaku seorang guru diamati

oleh para siswa dan mereka menilai karakter guru berdasarkan bagaimana mereka diajar dan diperlakukan di kelas.

Upaya lain untuk menanamkan karakter anak adalah melalui menyanyikan lagu anak dalam proses pembelajaran. Bernyanyi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Oleh karena itu, mengajarkan dan menanamkan nilai karakter pada anak akan lebih efektif dan mudah diterima dengan menyanyikan lagu terutama lagu anak. Dengan kata lain, lagu anak dapat dijadikan sebagai media untuk memudahkan anak menyerap nilai dan pesan moral yang terdapat dalam lagu dalam rentan waktu yang lebih lama.

## **B. Pembahasan**

### **1) Pendidikan Karakter**

Untuk membangun negara berkeadaban diperlukan SDM yang berkualitas yakni manusia yang cakap, terampil dan menguasai IPTEK serta berkarakter yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan. Hal ini sejalan dengan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang terdapat pada ayat (5) hasil amandemen keempat yaitu “*Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia*”.

Oleh karenanya, untuk mencetak generasi berkarakter diperlukan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter itu sendiri menurut Khan (2010) adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki esensi dan arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yaitu keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik yakni bersumber pada budaya bangsa Indonesia sendiri dan nilai-nilai

moral agama. Karakter bisa diartikan sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku atau (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dengan kata lain karakter merupakan tanda bagaimana seseorang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Ada manusia yang berkarakter tidak baik seperti tidak jujur, kejam, rakus dan lain-lain. Adapula orang yang berkarakter baik yaitu perilakunya sesuai dengan etika atau moral.

Untuk menanamkan karakter yang baik pada diri seseorang maka diperlukan adanya pendidikan. Pendidikan ini merupakan cara untuk menanamkan budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadi beradab dan berpengetahuan. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk menransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan budaya, akhlak, karakter dan sosialisasi. Oleh karena itu pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan pada diri seseorang sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya bermuatan dasar kemanusiaan yang mencakup tiga aspek mendasar, diantaranya aspek kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak terpuji dan budi pekerti dan kepribadian yang baik dan aspek psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Senada dengan Khan (2010), Salls (2007: 87) menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan/watak baik (*transforming values into virtue*). Dari pengertian di atas pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang membangun/mengembangkan aspek kecerdasan kognitif (pengetahuan) agar memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak tidak bisa diperoleh dengan cara instan, artinya kerja sama dengan berbagai pihak dan komunitas seperti orang tua, keluarga, lingkungan sekitar, guru atau pendidik serta lingkungan

sekolah mutlak diperlukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan *The Character Education Partnership* (CEP) dalam Schaeffer (1999: 4), pengembangan karakter pada seseorang diperlukan kerjasama antar individu maupun dengan para komunitas. Pendidikan karakter di sini dimaksudkan sebagai usaha yang panjang dan tidak bisa disepelekan, tidak hanya terbatas pada pembentukan moral dan pribadi yang baik tetapi mencakup tentang bagaimana seorang anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan nilai budaya yang ada di Indonesia.

Berbeda dengan Khan (2010) yang menekankan kesamaan antara pendidikan karakter dan pendidikan moral dari esensi arti dan tujuan, Ilahi (2014: 116) secara tegas menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal yang baik sehingga anak didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Dari sini, terlihat jelas bahwa pendidikan karakter cakupannya luas dan berkaitan langsung dengan *habit* atau kebiasaan yang secara terus-menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai peranan penting dalam memupuk pendidikan karakter peserta didik karena sekolah merupakan tempat dan wadah ilmu setelah pendidikan keluarga. Untuk menanamkan pendidikan karakter sebaiknya memperhatikan nilai-nilai keadaban dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, artinya pendidikan karakter tetap menjunjung tinggi aspek penting yang berkaitan dengan kearifan luhur yang tertanam pada diri masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Ilahi (2014: 83) yang menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan dengan berlandaskan pemahaman tentang pembentukan sikap atau watak dalam bertindak, tetapi juga harus menampung kearifan lokal dalam budaya bangsa yang majemuk. Penanaman kearifan lokal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki rasa kesadaran berbangsa dan bernegara yang

berwawasan pluralistik dan multikultural. Munculnya budaya modernisasi semakin marak di kalangan remaja dapat menangkis nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal apabila anak tidak diperkenalkan, diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sejak usia dini. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk tetap optimis mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini agar kelak mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berpendidikan, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai budaya bangsa Indonesia.

## 2) Sumber Pendidikan Karakter

Secara normatif, karakter merupakan hasil dari proses implementasi ibadah yang disertai dengan pondasi iman yang kuat. Mutmainnah (2013: 49) menegaskan bahwa seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh iman. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang senantiasa melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan islam, maka ia akan selalu menjaga perilaku dan akhlaknya dari perbuatan keji dan munkar sehingga orang tersebut akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, surat al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu daripada al-Kitab dan dirikanlah shalat; sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan yang munkar. Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar. Dan Allah Mengetahui apa pun yang kamu perbuat." (QS. Al-Ankabut : 45).*

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter yang di dalamnya mengandung nilai-nilai, pedoman dan tatanan kehidupan termasuk akhlak dan karakter makhluk hidup. Lebih dari itu, pokok keutamaan karakter dan akhlak dapat ditemukan di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung

ketentuan mewajibkan orang muslim untuk melaksanakan nilai karakter mulia misalnya (QS. Al-Qashash: 77, al-Baqarah: 177, al-Mu'minun: 1-11, al-Nur: 37, al-Furqon: 35-37, al-Fath:39 dan QS. Ali Imran: 134). Selain al-Qur'an, sumber lain yang bisa dijadikan sebagai sumber pokok pendidikan karakter adalah hadis. Anjuran untuk memiliki karakter mulia juga dijelaskan dalam hadis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: "Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik".*

Hadis di atas terlihat jelas bahwa karakter mulia merupakan hal yang sangat dianjurkan dan diwajibkan dalam agama islam. Dengan memiliki karakter mulia yang secara langsung melekat pada diri manusia, diharapkan manusia mampu membedakan sesuatu yang benar dan salah, sesuatu yang baik dan buruk, dan mampu membedakan sesuatu yang memberi manfaat dan madaharat/bahaya. Selain mengetahui sumber pokok pendidikan karakter sebagai pedoman dan acuan dalam menanamkan karakter, para orang tua dan pendidik juga sebaiknya mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter yang dapat mengarahkan tentang bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagaimana diuraikan oleh Bambang dan Adang dalam Mutmainnah (2013: 56) yaitu manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran, menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dan karakter, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi anak untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif, pendidikan karakter mengarahkan anak untuk menjadi manusia ulul albab yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif maupun spiritual, dan karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihannya. Dari prinsip-prinsip di atas sangat jelas bahwa dalam menanamkan karakter pada anak tidak boleh setengah-setengah, artinya orang tua dan



pendidik harus benar-benar memahami aspek kognitif, afektif dan spiritual yang dimiliki oleh si anak untuk dapat diarahkan memiliki pendidikan karakter. Hal penting yang perlu ditanamkan oleh orang tua atau pendidik ketika memberi pendidikan karakter pada anak yaitu tidak boleh ada unsur-unsur kekerasan dan paksaan terhadap anak. Orang tua atau pendidik dapat menggunakan cara bijak dan halus ketika menanamkan karakter, misalnya melalui keteladanan dan menggunakan media, sarana dan alat bantu yang memudahkan anak memahami, menangkap dan menyerap nilai-nilai karakter.

### 3) Faktor-Faktor Penentu Pendidikan Karakter

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Mutmainah (2013: 93) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang meliputi faktor tujuan pendidikan karakter, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat didik dan faktor lingkungan.

#### 1. Faktor tujuan pendidikan karakter

Suatu usaha atau proses pendidikan yang tidak mempunyai tujuan merupakan tindakan yang tidak berguna. Demikian pula seseorang yang akan mencapai suatu tujuan tertentu, maka harus mengupayakan bagaimana caranya agar tujuan tersebut tercapai. Sama halnya dengan pendidikan karakter. Apabila pendidik tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, maka usaha-usaha yang dilakukan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor tujuan menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter, karena sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan karakter.

#### 2. Faktor pendidik

Orang tua dan guru dapat menjadi pendidik bagi anak. Peranan mereka sangat utama dan dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan karakter anak terutama berupa keteladanan, pemberian semangat dan bimbingan pendidikan karakter. Melalui sosok pendidik, orang tua dan guru yang

berkarakter, anak akan lebih mudah menyerap nilai karakter dan teladan yang mereka lihat langsung dan nantinya akan terkesan dan dicontoh oleh anak. Hidayatullah (2010) menekankan nilai-nilai utama yang menjadi karakter pendidik, diantaranya amanah (komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten), teladan (kesederhanaan, kedekatan, dan pelayanan maksimal), cerdas (intelektual, emosional, dan spiritual), dan cerdas (intelektual, emosional, dan spiritual). Pernyataan Hidayatullah di atas dapat diartikan bahwa seorang pendidik terutama orang tua dan guru harus berkarakter terlebih dahulu sebelum menanamkan pendidikan karakter pada anak. Mereka tidak hanya menransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal kehidupan anak di masa depan.

3. Faktor anak didik

Anak didik merupakan faktor pelaku atau subjek dan objek pendidikan karakter. Sebagai pelaku karakter karena mereka nantinya yang akan menerapkan nilai karakter yang didapatkan dari pendidik dan sebagai objek karena anak menerima langsung ajaran dan nilai-nilai karakter dari pendidik (orang tua dan guru). Dalam hal ini, anak memiliki hak untuk menentukan jalan yang akan mereka pilih dan kepribadian, mental dan karakter mereka belum kuat sehingga perlu dibimbing untuk mendapatkan karakter yang baik.

4. Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan di sini dapat diartikan sebagai media, metode, bahan atau materi, dan alat yang diperlukan dalam menanamkan karakter pada anak. Alat pendidikan bisa berupa materi pelajaran, cerita, moral, teladan, lagu dan lain-lain. Alat tersebut sangat membantu dan memiliki pengaruh yang kuat bagi anak dalam menyerap nilai-nilai pendidikan karakter.

5. Faktor lingkungan

Kehidupan anak sangat erat hubungannya dengan lingkungan bahkan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Lingkungan merupakan tempat anak bersosialisasi, berkumpul, bermain dengan masyarakat sekitar sehingga dapat memberikan pengaruh dominan bagi anak terutama pada pergaulan mereka

sehari-hari. Lingkungan ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam kehidupan anak karena sebagian besar kehidupan anak dihabiskan bersama keluarga dan pendidikan mereka diperoleh dari orang tua. Kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter anak telah dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad Saw:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. فقال رجل: يا رسول الله! أرايت لو مات قبل ذلك؟ قال: "الله أعلم بما كانوا عاملين."

*Artinya: Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik." Lalu seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan."*

Hadis di atas menunjukkan bahwa karakter, sikap dan perilaku anak tergantung bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik dan mempengaruhi anaknya. Apabila orang tua berperilaku buruk dan tidak memberikan teladan yang baik kepada anak, maka anak akan berperilaku sama yang dilakukan kedua orang tuanya, yakni berkarakter buruk. Sebaliknya, apabila orang tua memberi teladan yang baik dan berperilaku baik, maka anak meniru orang tuanya untuk berperilaku baik. Oleh karenanya, lingkungan keluarga merupakan pondasi dan tempat pertama seorang anak dididik, dibimbing dan dibesarkan agar kelak anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik.

#### **4) Potret Kegagalan Pendidikan Karakter dan Permasalahannya**

Ada berbagai fenomena permasalahan yang menyebabkan lunturnya nilai karakter di kalangan anak muda. Bukti yang sangat mencolok lunturnya nilai karakter adalah maraknya aksi tawuran dan kekerasan antarpelajar dan mahasiswa. Pola pikir dan *mindset* mereka telah salah dan keliru dengan berasumsi bahwa tawuran adalah tren masa kini dan mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh aksi tawuran yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa di perguruan tinggi sehingga merusak gedung dan fasilitas kampus . Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aksi tawuran menjadi semakin tidak terkendali dan menjadi hal yang biasa di kalangan pemuda yang berpendidikan. Tragisnya, aksi tawuran telah merambah di lingkungan masyarakat sehingga menimbulkan kecemasan dan keresahan bagi keamanan masyarakat. Salah satu penyebab tawuran adalah merosotnya pendidikan moral dan pengaruh globalisasi yang menawarkan kebebasan dan kemewahan yang tidak terkendali.

Selain permasalahan tawuran dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh pemuda, ada berbagai permasalahan yang menyebabkan lunturnya nilai pendidikan karakter para remaja saat ini. Permasalahan tersebut salah satunya adalah krisis akhlak dan moral. Tantangan globalisasi begitu mengerikan apabila tidak disikapi dengan bijak. Salah satu tantangannya adalah merosotnya nilai moral anak bangsa. Di kalangan peserta didik, pendidikan moral pun mulai luntur. Beberapa waktu lalu, ada peristiwa pembunuhan seorang dosen yang dilakukan oleh mahasiswanya sendiri di Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara (UMSU) hanya dikarenakan permasalahan terkait skripsinya yang tidak kunjung selesai. Tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah tidak memiliki nilai akhlak, moral, hati nurani dan kemanusiaan. Lebih dari itu, kondisi ini menunjukkan bahwa kerapuhan akhlak dan moral telah menimpa remaja dan generasi penerus bangsa.

Dosen yang seharusnya dihormati dan diteladani dengan kejamnya dibunuh oleh mahasiswanya sendiri. Kecanggihan dan kemajuan IPTEK membuat remaja tergiur dengan nilai praktis dan

cepat sehingga berdampak pada sikap mereka menjadi malas dan tidak mau berusaha. Apabila krisis moral melanda generasi muda dan dunia pendidikan, maka masa depan mereka dipastikan akan rusak. Bukti lain merosotnya nilai moral anak didik yaitu perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Fenomena ini mencerminkan kegagalan pendidikan karakter yang tidak mampu menahan agresivitas untuk melakukan aksi kekerasan. Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi sekarang ini adalah meminum minuman keras, melakukan pergaulan bebas, melakukan aksi premanisme dan penyalahgunaan narkoba. Tindakan-tindakan tersebut sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat sehingga membuat kehidupan masyarakat tidak tenang. Oleh karenanya, pembinaan dan pengarahan pendidikan karakter memiliki peran besar dalam membangun moral generasi bangsa. Di lingkungan pendidikan, para guru seharusnya membina karakter tidak hanya berupa pengenalan norma dan nilai-nilai karakter, tetapi juga berupa internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak didik dapat menguasai dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan selanjutnya yang menyebabkan merosotnya nilai karakter anak yaitu krisisnya nilai keagamaan (spiritualitas). Lunturnya nilai spiritualitas pada anak didik dapat dilihat dari berkurangnya aktivitas keagamaan yang mereka lakukan misalnya jarang membaca al-Qur'an, jarang melakukan shalat berjamaah, jarang menghadiri kegiatan peringatan hari keagamaan, dan sebagainya. Anak remaja sekarang cenderung lebih suka mengikuti aktivitas di luar keagamaan seperti menonton konser musik, berkumpul dan bergaul dengan teman-teman di tempat tertentu, melakukan balap motor, dan lain-lain. Melihat fenomena tersebut, latar belakang kehidupan keluarga yang menekankan agama sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memupuk nilai spiritualitas anak dengan cara mengajarkan dan menanamkan nilai agama tidak hanya fokus pada hafalan dan keterampilan, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai agama

dalam kehidupan sehari-hari sehingga sikap dan nilai spiritualitas dapat tersentuh dalam jiwa dan benak anak didik.

Permasalahan berikutnya yaitu krisis keluhuran budaya. Arus globalisasi dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya bangsa apabila tidak disikapi dengan bijak. Bukti lunturnya nilai kearifan budaya lokal misalnya semakin pesatnya pengaruh budaya material berlebihan (*materialistik*), budaya *hedonistik*, dan budaya meniru pakaian dan gaya kebarat-baratan. Permasalahan lainnya yaitu krisis keteladanan dan krisis psikologis. Anak didik memerlukan sosok teladan di lingkungan keluarga dan sekolah, yakni orang tua dan guru harus bisa menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Banyak orang tua menginginkan anak-anaknya pintar, hebat dan mahir dalam segala hal dengan cara instan seperti mempercayakan anak kepada pembantu, guru les atau orang lain yang dipercayainya.

Untuk menanamkan karakter anak, cara-cara instan tersebut tidak cukup dalam meningkatkan perkembangan karakter anak. Mereka butuh sosok orang tua yang dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan yang baik. Oleh karenanya, orang tua perlu memberikan teladan kepada anak dengan cara mengenalkan dan mengajak anak shalat berjamaah, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya, memberi semangat, mendukung dan mengarahkan anak untuk berperilaku positif, mengajarkan anak berpikir mandiri, mengambil inisiatif dan sebagainya. Selain orang tua, guru juga dapat menjadi sosok teladan bagi anak. Akan tetapi, fenomena kekerasan dan tindakan asusila sering terjadi di kalangan pendidik atau guru seperti pencabulan dan pemerkosaan. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai karakter positif yang seharusnya diajarkan kepada anak didik. Tindakan-tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa aspek keteladanan seorang guru semakin menurun dan menjadi masalah besar dalam membentuk kepribadian anak didik. Dengan demikian, lingkungan pendidikan dan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter anak didik.

### 5) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Di era sekarang, kemerosotan nilai-nilai karakter terjadi di kalangan anak muda seperti aksi tawuran, kekerasan, pergaulan bebas, korupsi, dan sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya penanaman dan pengajaran pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter menurut Wiyani (2012: 12) bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, anak didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta menerapkan nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Untuk anak usia dini, pendidikan karakter dapat diajarkan melalui lingkup keluarga, sekolah (PAUD), dan masyarakat.

Hasan (2011: 17) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan untuk membentuk anak Indonesia yang berkulaitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan membantu menyiapkan anak untuk mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Titik fokus pendidikan anak usia dini mencakup beberapa aspek antara lain aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan optimal, orang tua dan para guru harus mampu bekerja sama dalam menanamkan nilai dasar pendidikan karakter seperti nilai sikap, agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang dan mengarahkan anak untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter positif dan baik dapat tertanam pada anak sejak usia dini. Adapun nilai-nilai karakter dasar yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini menurut Widiyana (2012: 18) antara lain kesopanan, kasih sayang, keindahan, bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan, dan kemandirian. Apabila karakter-karakter tersebut sudah tertanam sejak usia dini, maka

karakter-karakter lain yang lebih kompleks akan mudah ditanamkan pada anak.

Merujuk pada buku pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, teridentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang selayaknya diaplikasikan dan diberikan kepada anak sekolah sebagaimana telah dideskripsikan oleh Hasan dkk (2010) sebagai berikut:

#### Macam-macam Karakter

Nilai-nilai	Contoh
<i>Religious</i>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.



LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA DALAM...

Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan

	rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 6) Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan deskripsi awal jati diri sebagai seorang manusia. Orang tua dan pendidik sepatutnya mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak berupa perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral. Seperti yang telah dijelaskan oleh pakar *neuroscience*, anak sejak

dilahirkan memiliki miliaran sel neuron yang siap untuk dikembangkan. Pada masa tersebut, sel jaringan otak anak akan berkembang dengan pesat dan optimal jika memperoleh rangsangan dari luar seperti pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak. Di sisi lain, jika sel jaringan otak jarang bahkan tidak pernah menerima rangsangan dari luar, maka jaringan sel tersebut tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karenanya, setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebaiknya dipantau dan diperhatikan oleh orang tua dan pendidik (guru) agar perkembangan fisik, mental, karakter, dan kecerdasan anak dapat berkembang secara maksimal.

Setiap makhluk hidup mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Dua istilah tersebut terlihat memiliki kemiripan. Akan tetapi, keduanya sebenarnya memiliki perbedaan arti. Wiyani (2012: 54) secara jelas mendefinisikan istilah pertumbuhan sebagai perubahan fisik secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis atau perubahan fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan tertentu. Sementara itu, perkembangan menurut Wiyani (2012: 55) adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan proses perubahan dan pematangan fisik, sedangkan perkembangan merupakan perubahan psikologis yang mencakup cara seseorang bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Secara lebih detail, perkembangan manusia menurut Izzati dkk dalam Wiyani (2012: 55) merupakan proses kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual (kognitif dan bahasa), serta emosi dan sosial yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral.

Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan tubuh dan kemampuan anak dalam menggunakan tubuhnya. Desmita dalam Wiyani (2012: 56) secara lebih detail menjelaskan perubahan dalam tubuh meliputi pertumbuhan otak, sistem syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain. Perubahan dalam kemampuan fisik, seperti

penurunan fungsi jantung, penglihatan, dan sebagainya. Sementara perubahan-perubahan dalam cara-cara individu menggunakan tubuhnya terlihat dari perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual. Perkembangan fisik seperti tinggi dan berat badan masing-masing anak berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting misalnya pemenuhan gizi, kesehatan, faktor ekonomi dan status sosial keluarga. Oleh karenanya, orang tua sebaiknya memenuhi gizi anak dengan cukup, memelihara anak dengan penuh kasih sayang, dan memperhatikan setiap perkembangan fisik anak agar berkembang secara optimal. Ranah perkembangan fisik tidak terbatas pada perkembangan tubuh saja, tetapi juga perkembangan otak, keterampilan motorik dan kesehatan.

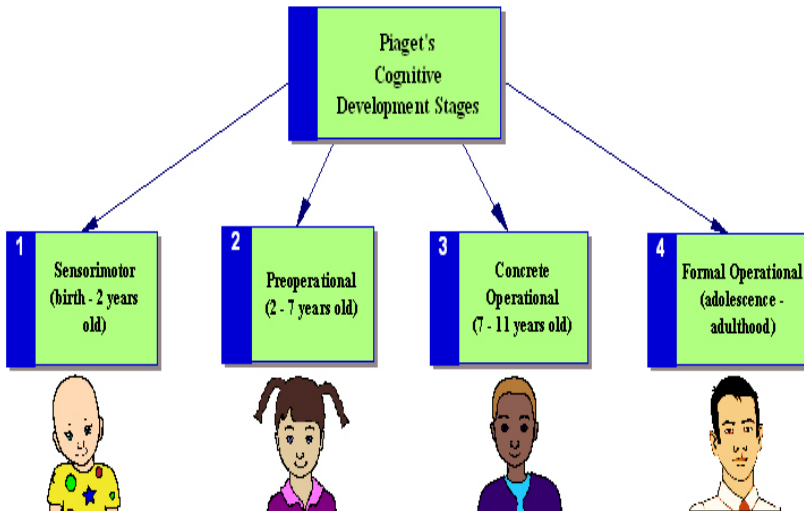
Otak manusia terdiri atas dua bagian yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Danim (2010: 46) menegaskan bahwa kedua belahan otak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Belahan otak kiri berkembang lebih penuh pada anak usia dini (umur 2-6 tahun) dan belahan otak kanan lebih lengkap dalam perkembangan masa kanak-kanak tengah (usia 7 sampai 11 tahun). Otak kiri mendominasi awal perkembangan dan lebih lama. Inilah yang mungkin bisa menjelaskan mengapa anak-anak mampu mengakuisisi bahasa sangat dini dan cepat. Fungsi otak kiri biasanya untuk menganalisis, mengungkap logika dan matematika. Sedangkan otak kanan fokus untuk mengasah kreativitas, seni, intuisi, dan bahasa. Agar kedua belahan otak berfungsi secara maksimal, orang tua dan pendidik sebaiknya mampu menyeimbangkan hubungan antara belahan otak kanan dan kiri. Wiyani (2012: 59) menjelaskan keseimbangan yang lebih baik di antara dua belahan otak dapat meningkatkan rasa aman, harmonis, membantu kemampuan membaca dan mengerti, serta meningkatkan daya konsentrasi dan fokus. Dengan demikian, agar kemampuan, potensi dan kecerdasan anak berkembang secara optimal, orang tua dan pendidik perlu melatih dan membantu menyeimbangkan dua belahan otak tersebut.

Perkembangan fisik anak juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan motorik anak baik motorik kasar maupun halus. Gerak motorik kasar berupa gerak anggota badan

## LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA DALAM...

secara kasar atau kasar. Laura E. Berk dalam Suyadi (2009: 115) menjelaskan bahwa semakin anak menjadi dewasa dan kuat tubuhnya atau besar, gaya geraknya sudah berbeda pula. Hal ini menjadikan tumbuh kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan memperbesar dan menguatnya otot-otot badan, keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks. Contoh perkembangan motorik dapat dilihat dari kemampuan berjalan, berlari, melompat, melempar, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya misalnya memegang, menggenggam, merobek, menggunting dan sebagainya.

Perkembangan Intelektual anak meliputi perkembangan kognitif dan bahasa. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir lebih kritis dan kompleks misalnya dalam hal penalaran dan pemberian solusi saat dihadapkan pada suatu masalah. Jean Peaget dalam Wood, dkk (2011) mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan anak diantaranya sensorimotor, preoperational, concrete operational dan formal operational. Secara lebih detail, tahap-tahap perkembangan anak dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Tahap pertama, *sensorimotor*, dimulai saat bayi lahir dan berlangsung sampai 18 bulan-2 tahun. Tahap ini melibatkan

penggunaan aktivitas motorik tanpa penggunaan simbol-simbol. Pengetahuan pada tahap ini sangat terbatas, karena didasarkan pada interaksi fisik dan pengalaman. Bayi tidak bisa memprediksi reaksi, sehingga ia terus-menerus harus bereksperimen dan belajar melalui *trial* dan *error*. Eksplorasi tersebut mungkin termasuk menempatkan benda di mulut. Selain itu, kemampuan bayi untuk mengembangkan kognitif meningkat. perkembangan bahasa awal dimulai selama tahap ini. Objek permanen terjadi pada 7-9 bulan, menunjukkan bahwa memori berkembang.

Tahap *praoperasional* biasanya terjadi selama periode balita (18-24 bulan) dan anak usia dini (7 tahun). Selama tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa; memori dan imajinasi juga berkembang. Pada tahap praoperasional, anak-anak terlibat dalam kepercayaan, dapat memahami dan mengekspresikan hubungan antara masa lalu dan masa depan. konsep yang lebih kompleks, seperti sebab dan akibat hubungan, belum dipelajari. Kecerdasan masih bersifat egosentris, intuitif, dan tidak logis.

Tahap operasional konkret biasanya berkembang antara usia 7-11 tahun. perkembangan intelektual dalam tahap ini ditunjukkan melalui penggunaan manipulasi simbol yang logis dan sistematis, yang terkait dengan benda-benda konkret. Berpikir menjadi kurang egosentris dengan peningkatan kesadaran peristiwa eksternal, dan melibatkan referensi nyata.

Periode dari remaja sampai dewasa adalah tahap operasional formal. Remaja dan orang dewasa menggunakan simbol-simbol yang berhubungan dengan konsep abstrak. Remaja dapat berpikir tentang beberapa variabel dengan cara yang sistematis, dapat merumuskan hipotesis, dan berpikir tentang hubungan abstrak dan konsep. Piaget percaya bahwa perkembangan intelektual adalah proses seumur hidup. Perkembangan intelektual pada orang dewasa meliputi pengembangan skema yang lebih kompleks melalui penambahan pengetahuan.

Pada perkembangan Emosi dan Sosial, ekspresi emosi biasanya cepat berubah dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Ketika anak dalam keadaan marah, kemudian dibujuk dengan menggunakan sesuatu yang

menyenangkan, ekspresi marah tersebut berubah menjadi riang. Begitu juga sebaliknya, apabila anak dalam keadaan gembira dengan tiba-tiba berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan.

Selain perkembangan emosi dan sosial, anak juga mengalami perkembangan moral. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Wiyani, 2012: 87). Setiap anak dilahirkan memiliki potensi moral yang siap dikembangkan oleh orang tua dan pendidik. Oleh karenanya, orang tua dan pendidik sebaiknya memberi teladan dan mengarahkan anak untuk bergaul dengan lingkungan yang mendukung dan memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya agar anak dapat belajar memahami tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan berkata dengan sopan. Pemahaman tersebut nantinya akan membantu anak memahami mana sesuatu yang benar dan mana sesuatu yang salah.

### 7) Esensi Lagu Anak dan Pengaruhnya bagi Karakter Anak

Musik secara alamiah memberikan kesempatan pola praktik, konsep-konsep matematika, dan kemampuan berpikir simbolik. Musik memiliki peran penting dalam sosialisasi anak-anak dan remaja. Musik dapat memberikan hiburan dan berfungsi sebagai cara untuk meredakan ketegangan dan kebosanan. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa remaja menggunakan musik populer untuk menghindari kesepian dan untuk mengendalikan *mood*. Hal ini berlaku juga pada anak melalui lagu anak. Anak-anak sebaiknya dikenalkan dengan lagu-lagu anak termasuk lagu anak tradisional sejak usia dini. Hal ini dikarenakan oleh adanya perbedaan antara anak yang terbiasa menyanyikan lagu anak dengan anak yang terbiasa bermain *game* atau lagu orang dewasa. Mereka yang terbiasa dan akrab dengan lagu anak akan memiliki nilai karakter lebih kuat seperti kerja sama, kasih sayang, disiplin dan sebagainya. Hal ini dikarenakan di dalam lagu anak mengandung unsur atau nilai karakter yang secara langsung akan mempengaruhi pikiran anak ketika

dinyanyikan. Sedangkan mereka yang terbiasa dengan permainan elektronik akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan komunikasi dengan orang lain.

Parlakian dan Lerner (2010: 14) menjelaskan bahwa musik dan lagu terutama lagu anak memiliki manfaat luar biasa bagi perkembangan anak dan pendidikan karakter yang tidak hanya keterampilan sosial-emosional, tetapi juga keterampilan motorik dan kognitif anak. Keterampilan sosial- emosional meliputi pengalaman dan kepercayaan diri, kerja sama, kepedulian, kesadaran budaya dan bahasa. Keterampilan psikomotor meliputi memahami emosi, bekerja sama dan membangun relasi, meningkatkan keterampilan motorik kasar dan melatih keseimbangan tubuh. Sedangkan keterampilan kognitif meliputi kemampuan berhitung, menyusun pola, mempertajam ingatan, mengenal perbedaan, dan sebagainya. Selain berbagai keterampilan tersebut, lagu anak juga berperan penting meningkatkan keterampilan berbahasa anak terutama melatih kemampuan berbicara dan mengenal perbedaan bunyi. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa lagu anak memiliki pengaruh luar biasa bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, masyarakat sebaiknya dapat melestarikan lagu anak sebagai salah satu budaya Indonesia dengan mengenalkan lagu tersebut kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berintegritas.

Dalam praktik pendidikan, lagu anak-anak dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran. Penyampaian pesan melalui penggunaan lagu harus disesuaikan dengan topik atau materi yang akan diajarkan. Lagu menjadi salah satu variasi penyampaian materi pelajaran oleh para guru agar para siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang cenderung monoton. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ekosusilo (1994) dalam Purwanto (2011: 13) yang menyatakan bahwa lagu model adalah lagu yang dipilih dan digunakan sebagai jembatan dalam mempelajari aspek materi yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan utama penggunaan lagu model dalam pembelajaran bukanlah penguasaan lagunya, melainkan lagu tersebut sebagai media untuk mempelajari aspek



materi yang diinginkan. Dengan demikian lagu dapat dijadikan guru dalam menyampaikan mata pelajaran sekaligus nilai karakter pada peserta didik.

Ada alasan mendasar tentang mendidik anak termasuk menanamkan karakter pada anak menggunakan cara-cara yang menyenangkan dan mengasikkan, yakni kondisi fisik dan non fisik seorang anak bebas dari tekanan, paksaan dan kekerasan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan, anak akan merasa bebas, lepas dan tenang ketika menerima pelajaran dari orang tua dan guru. Alasan ini diperkuat dengan pernyataan Fadlillah, dkk (2014: 136) yang secara tegas menjelaskan bahwa pada saat relaks, gelombang otak beroperasi dalam rentang 8-12 siklus per detik. Dalam modus ini seseorang berada pada tahap gelombang alfa dan kondisi ini memungkinkan konsolidasi seluruh potensi otak manusia sehingga sangat mendukung kerja memori dalam proses pembelajaran. Untuk membuat keadaan relaks dan tenang, menyanyikan lagu merupakan salah satu alternatif dan media yang dapat digunakan oleh para orang tua dan pendidik ketika mendidik atau mengajarkan karakter pada anak. Fadlillah, dkk (2014: 42), mendeskripsikan bahwa bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair-syair yang dilagukan. Mengelola kelas dengan bernyanyi berarti menciptakan dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan. Lebih dari itu, bernyanyi dapat menjadikan kondisi belajar senang, riang sehingga anak usia dini semakin bergairah dan perkembangan anak dapat terstimulasi dengan maksimal seperti fisik-motorik, sosial, emosional, dan intelektual.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa bernyanyi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Dari alasan inilah, mengajarkan dan menanamkan nilai karakter pada anak akan lebih efektif dan mudah diterima dengan menyanyikan lagu terutama lagu anak. Jari dalam Fadlillah dkk (2014: 43) secara tegas menyebutkan beberapa manfaat penggunaan lagu (bernyanyi) dalam pembelajaran, yaitu sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak, menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran lebih humanis

dan menyenangkan, sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran, membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa, proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran dan mendorong motivasi belajar.

Hal ini senada dengan Tylor, dkk (2012: 38) yang menegaskan bahwa anak-anak gembira dan bebas bergerak ketika mendengar musik, mereka senang dengan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi perkembangan kesehatan. Lebih dari itu, musik dan gerakan merupakan komponen penting bagi pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga guru sebaiknya mendesain kelas dengan menggunakan musik seperti mp3, instrumen musik, dan video. Guru dapat berdiskusi dengan orang tua siswa tentang lagu dan gerakan yang sering dinyanyikan dan diperagakan anak di rumah. Apabila guru, orang tua dan anggota keluarga saling memahami dan menyediakan kegiatan fisik yang tepat bagi anak, perkembangan fisik, mental, dan intelektual anak akan berkembang dengan maksimal.

Berangkat dari penjelasan di atas, lagu anak merupakan lagu yang istimewa dan pantas dinyanyikan anak-anak. Pantas di sini dapat diartikan isi atau lirik lagu tersebut sesuai dengan usia perkembangannya. Lirik-liriknya yang mudah dan sederhana sengaja diciptakan oleh pencipta lagu agar mudah dinyanyikan oleh anak-anak. Lagu yang liriknya tentang cinta, patah hati tidak cocok untuk anak-anak yang masih duduk di bangku TK dan SD. Lagu anak-anak bertema sesuai jiwa anak-anak yang masih polos, bahasanya sederhana dan mudah di mengerti, tidak terlalu banyak kiasan, biasanya tema lagu di ambil dari lingkungan hidup sehari-hari dan banyak disukai di kalangan anak-anak. Guru dapat menggunakan lagu anak sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Oleh karena itu, lagu anak hendaknya diciptakan dengan memperhatikan aspek edukatif terutama nilai-nilai karakter. Ada beberapa lagu anak-anak yang mempunyai nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak, diantaranya:

### **Bangun Tidur**

*Bangun tidur kuterus mandi, Tidak lupa menggosok gigi, Habis mandi kutolong ibu, Membersihkan tempat tidurku.* Lirik dalam lagu tersebut mengajarkan pada anak untuk memperhatikan kesehatan, peduli lingkungan, disiplin dan peduli sosial yang diwujudkan dengan membantu orang tua.

### **Tanah Airku**

*Tanah airku tidak kulupakan, Kan terkenang selama hidupku, Biarpun saya pergi jauh, Tidak kan hilang dari kalbu, Tanahku yang kucintai, Engkau kuhargai, Walaupun banyak negeri kujalani, Yang mashur permai dikata orang, Tetapi kampung dan rumahku, Di sanalah kurasa senang, Tanahku tak kulupakan, Engkau kubanggakan.* Lagu tersebut sering dinyanyikan dan diperdengarkan ketika hari-hari besar nasional. Lagu ini memberi pesan atau pendidikan karakter kepada anak untuk tetap mencintai tanah air dan bangga terhadap negara Indonesia.

### **Satu ditambah satu sama dengan dua (1+1= 2)**

*Satu ditambah satu sama dengan dua, dua ditambah dua sama dengan empat, empat ditambah empat sama dengan delapan, delapan ditambah delapan sama dengan enam belas, ayo kawan belajar berhitung ayo ayo ayo, siapa dapat pasti anak yang pintar, ayo kawan jangan malas engkau belajar (aku tidak malas), nanti kamu bisa tidak naik kelas.* Lagu ini memberi nilai moral dan pendidikan karakter agar selalu rajin belajar dan tidak malas, dan menghargai prestasi.

### **Pelangi-Pelangi**

*Pelangi pelangi, Alangkah indahmu, Merah, kuning, hijau Di langit yang biru, Pelukismu Agung, Siapa gerangan, Pelangi Pelangi Ciptaan Tuhan.* Lagu pelangi ciptaan AT Mahmud ini menggambarkan tentang keindahan alam. Lagu ini mengajarkan anak untuk menghargai, mengagumi dan mensyukuri keindahan alam (pelangi) yang diciptakan Tuhan.

### **Di sini senang- di sana senang**

*Di sini senang disana senang, Di mana-mana hatiku senang, Di isini senang di sana senang, Di mana-mana hatiku senang, Lalalalalalala lalalalalalala, Lalalalalalalalalalalalalala.*

Lagu tersebut mengajarkan anak untuk selalu semangat dan gembira dimanapun berada. Melalui lagu ini, anak diharapkan memiliki karakter dan jiwa yang penuh semangat dan gembira dalam menjalani kehidupan. Lagu ini juga mengajarkan karakter pada anak untuk selalu bersikap optimis (*positive thinking*) dalam setiap hal yang nantinya dapat berdampak positif bagi kehidupannya di masa depan.

### **Kasih Ibu**

*Kasih ibu, kepada beta, tak terhingga sepanjang masa, Hanya memberi, tak harap kembali, Bagai sang surya, menyinari dunia.*

Lagu “kasih ibu” menceritakan tentang kasih seorang ibu untuk anaknya. Lagu ini sangat cocok untuk dinyanyikan oleh anak PAUD karena liriknya sederhana dan mudah dinyanyikan. Lagu ini mengandung pesan moral agar menghargai, menyayangi, dan mematuhi orang tua terutama ibu yang dapat diwujudkan dengan bersikap sopan, jujur dan ramah.

### **Twinkle Twinkle Little Star**

*Twinkle twinkle little star, How I wonder what you are, Up above the world so high, Like a diamond in the sky.*

Lagu tersebut mengajarkan karakter pada anak untuk menghargai dan mencintai keindahan alam semesta.

## **C. Simpulan**

Di era globalisasi, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia dini merupakan masa keemasan yang menentukan perkembangan karakter anak di masa depannya. Untuk menanamkan karakter anak memerlukan kerja sama dari berbagai pihak yang meliputi orang tua, anggota keluarga, guru di lingkungan sekolah dan masyarakat tempat anak bersosialisasi. Salah satu cara menanamkan karakter pada anak adalah melalui pendekatan dan teladan dari keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki peran utama dalam mencetak karakter

## LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA DALAM...

anak karena setiap perilaku, sikap, perkataan mereka secara otomatis akan diamati dan ditiru oleh anak. Upaya lain untuk menanamkan karakter anak adalah melalui menyanyikan lagu anak. Lagu anak dapat dijadikan sebagai media untuk memudahkan anak menyerap nilai dan pesan moral yang terdapat dalam lagu. Lagu anak dirasa lebih efektif bagi anak untuk mengingat nilai atau pesan moral dalam rentan waktu yang lebih lama.

Alasan mendasar pentingnya mengajarkan karakter melalui bernyanyi yaitu bernyanyi dapat menjadikan kondisi belajar senang, riang sehingga anak usia dini semakin bergairah dan perkembangan anak dapat terstimulasi dengan maksimal seperti fisik-motorik, sosial, emosional, dan intelektual. Lebih dari itu, bernyanyi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Berdasarkan alasan tersebut, mengajarkan dan menanamkan nilai karakter pada anak dirasa lebih efektif dan mudah diterima dengan menyanyikan lagu terutama lagu anak.

## Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan (2010). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Fadlillah, dkk. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasan, Said Hamid, dkk. (2010). *Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press
- Ilahi, M. Takdir. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khan, D. Yahya (2010) *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lumpkin, Angela. (2008). Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. JOPERD. Volume 79 No.2 p.47. Diakses pada tanggal: 30 Oktober 2016 dari: <http://edfd553.wikispaces.com/file/view/Teachers+as+role+model+Teaching+character+and+moral.pdf>
- Mutmainnah, Robingatul. (2013). *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta
- Parlakian, Rebecca dan Lerner, Claire. (2010). *Beyond Twinkle, Twinkle Using Music with Infants and Toddlers*. Diakses pada tanggal 30 Oktober dari: <http://www.naeyc.org/files/yc/file/201003/ParlakianWeb0310.pdf>

## LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA DALAM...

- Purwanto, Setyoadi (2011) *Pengembangan Lagu Model Sebagai Media pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta: Powerbooks Publishing.
- Taylor, etc. (2012). Music and Movement for Young Children's Healthy Development. *Dimensions of Early Childhood*, Vol 40, No 2. p. 38, diakses pada tanggal: 30 Oktober 2016 dari: [http://www.southernearlychildhood.org/upload/pdf/usic\\_and\\_Movement\\_for\\_Young\\_Childrens\\_Healthy\\_Development\\_Satomi\\_Izumi\\_Taylor\\_Vivian\\_Gunn\\_Morris\\_Cathy\\_D\\_Meredith\\_Claire\\_Hicks.pdf](http://www.southernearlychildhood.org/upload/pdf/usic_and_Movement_for_Young_Childrens_Healthy_Development_Satomi_Izumi_Taylor_Vivian_Gunn_Morris_Cathy_D_Meredith_Claire_Hicks.pdf)
- Wiyana, Novan Ardy. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Wood, dkk. (2011). *Piaget's Stages of Cognitive Development*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 dari: <http://saylor.org/site/wp-content/uploads/2011/07/psych406-5.3.2.pdf>